

**PERKEMBANGAN MUSIK IRINGAN PADA
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT KAMPUNG
SEBELAH DI SURAKARTA**



*Building
Future
Leaders*

DARUNUARI KAWURYAN
2815066603

Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

ABSTRAK

Darunuari Kawuryan. Skripsi 2013. *Perkembangan Musik Iringan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Kampung Sebelah di Surakarta.* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan musik dari bentuk iringan. Selain itu penelitian ini juga sebagai salah satu upaya untuk pelestarian kesenian musik di Indonesia melalui dokumentasi notasi musik.

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil dari observasi/pengamatan lapangan, wawancara, video rekaman. Tempat penelitian di kota Pemalang Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2012 sampai Desember 2012

Hasil Penelitian, Musik iringan yang digunakan grup Wayang Kampung adalah musik dengan berbagai genre yaitu musik pop, jazz, dangdut, samba, campursari karena hal tersebut bentuk dari protes mereka terhadap pertunjukan wayang kulit yang hanya dilihat dari sisi hiburan “musik dangdut”nya saja.

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar untuk pembelajaran musik maupun perpaduan pembelajaran budaya dan seni di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya upaya dari lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk mengajarkan siswa-siswanya membaca notasi balok sebagai salah satu alternatif untuk menggantikan pembelajaran dengan metode hafalan

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Darunuari Kawuryan

No. Registrasi : 2815066603

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul : PERKEMBANGAN MUSIK IRINGAN PADA
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT KAMPUNG
SEBELAH DI SURAKARTA

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan menyimpan, mengalihmediakan/memformatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 28 Januari 2013

Yang menyatakan,

Darunuari Kawuryan

iv

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Darunuari Kawuryan
No. Registrasi : 2815066603
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : “Perkembangan Musik Iringan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Kampung Sebelah Di Surakarta”.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Dosen Pembimbing Materi

Dosen Pembimbing Metodologi

Gandung Joko Srimoko, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19831222 2009121 004.

Tuteng Suwandi S.Kar, M.Pd.

NIP. 19620228 1992031 002

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Arly Budiono

NIP. 195301031989031001

Dra. Dian Herdiati

NIP. 196312061988032012

Ketua Penguji

Arly Budiono

NIP. 195301031989031001

Jakarta, 28 Januari 2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D

NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Darunuari Kawuryan
No. Reg : 2815066603
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perkembangan Musik Iringan Pada Pertunjukan
Wayang Kulit Kampung Sebelah Di Surakarta

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 28 Januari 2013

Darunuari Kawuryan

2815066603

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala nikmat dan kebaikanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari untuk mencapai tahap ini tidaklah mudah. Berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan serta dukungan yang besar sehingga skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Gandung Joko Srimoko, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen pembimbing materi.
2. Tuteng Suwandi, S. Kar, M.Pd., sebagai dosen pembimbing metodologi.
3. Dra. Tjut Ety, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang sangat baik dan penyabar kepada penulis.
4. Arly Budiono, selaku Ketua Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta
5. Seluruh Dosen seni musik yang telah sabar membimbing dan memberikan seluruh materi dalam perkuliahan, serta segenap staff-staff Seni Musik yang telah membantu selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua (Santosa Timur & RR Retno Kusumosari) sembah sujud kepada beliau, adik-adik saya (Andrawinaning Tyas Raras, Hanggono Raras dan Ourat Gati Tilaras) yang tak pernah berhenti memberikan semangat dan kasih sayangnnya kepada penulis hingga saat ini, serta keluarga-keluarga yang ada di Bekasi maupun di Jakarta yang selalu memberi semangat kepada penulis.

7. Pius Domingus Purba, S.Pd., Alviansyah, S.Pd., yang telah setia menemani dan mendukung penulis sampai saat ini.
8. Teman-teman seangkatan 2006 dan seperjuangan dalam masa perkuliahan, semua teman-teman Seni Musik yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Ruslan, Suci, Andi, Taufik, Iwan, Alex, atas ketulusan jasanya kepada penulis.
10. Harris, Fince, S.Pd., dan semua teman-teman dari luar seni musik yang mendukung dan mensupport penulis sampai selesai.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta, serta semua insan yang mencintai dan berkecimpung di bidang musik.

Jakarta, 28 Januari 2013

D.K.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR NOTASI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Perkembangan	6
B. Pengertian Musik Iringan.....	7
C. Perkembangan Musik	10

D. Konsep Kebudayaan	13
E. Wayang Kulit	14
F. Wayang Kampung Sebelah (WKS)	20
G. Pengertian Irama	21
H. Pengertian Irama Dalam Wayang	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Metode Penelitian	25
B. Objek Penelitian	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian	26
D. Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Instrumen Penelitian	27
G. Teknik Analisis Data	28
H. Diskursus	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Sejarah Wayang Kampung Sebelah.....	30
B. Perkembangan Musik Iringan Wayang Kampung Sebelah	31
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

C. Implikasi 52

DAFTAR PUSTAKA 53
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Ragam Instrumen Gamelan.....	18
Gambar 4.1: Instrumen musik yang digunakan oleh grup WKS	33
Gambar 4.2 : Instrumen musik yang digunakan oleh grup WKS	33
Gambar 4.3 : Instrumen musik yang digunakan oleh grup WKS	34
Gambar 4.4: Penampilan WKS dengan wayang gangnam style.....	36
Gambar 4.5: Penampilan Grup WKS.....	38

GAMBAR NOTASI

Notasi 4.1	Balada Kampung.....	38
Notasi 4.2	Pemilu	42

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Istilah	55
Pedoman Membaca Not Dan Tanda Diam (Istirahat).....	57
Kisi-Kisi Wawancara Pakar	61
Hasil Wawancara Pakar	63
Biodata Pemain Musik WKS	66
Surat Pernyataan	75
Dokumentasi	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Tengah adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa, pulau ini merupakan provinsi yang tergolong maju di Indonesia. Solo adalah salah satu kota di provinsi Jawa Tengah, kota Solo merupakan kota budaya yang berasal dari sebuah desa bernama Solo, desa ini sudah ada sejak abad 18, jauh sebelum kehadiran kerajaan Mataram. Sejarahnya bermula ketika Sunan Pakubuwana II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru.

Mempertimbangan faktor fisik dan non fisik, akhirnya desa Solo yang terpilih. Sejak saat itu desa tersebut berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat. Adanya Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta dan terpecah lagi dalam perjanjian Salatiga 1767 menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran. Kota Surakarta kaya akan kesenian tradisional, bisa di lihat dari kesenian musiknya yaitu karawitan alat musiknya gamelan, seni pagelarannya yaitu wayang kulit.

Wayang kulit adalah salah satu kesenian asli Indonesia yang berasal dari pulau Jawa, dan (wayang purwa) adalah salah satu dari sekian banyak wayang. Menurut S. Haryanto dalam bukunya: Sejarah dan Perkembangan Wayang, ada

sekitar empat puluh enam macam.¹ Ada beberapa pendapat mengapa dinamakan wayang kulit/purwa. Ada yang mengartikan purwa adalah yang pertama atau terdahulu, sehingga wayang kulit purwa diartikan sebagai yang pertama muncul di Indonesia. Sementara ada yang mengartikan wayang kulit purwa adalah karena wayang kulit tersebut dipergunakan untuk *lakonepos Mahabharata* yang terdiri dari purwa-purwa dan *epos Ramayana*. Banyaknya tokoh wayang kulit purwa ini jika tidak sedang dimainkan dimasukkan ke dalam kotak, yang berjumlah 250 buah. Keseluruhannya itu adalah tokoh-tokoh wayang untuk dua epos Ramayana dan Mahabharata termasuk Punokawan.

Wayang memiliki berbagai ragam seni yang terkandung di dalamnya, yaitu: Seni *widya* (filsafat dan pendidikan), seni *drama* (pentas dan kerawitan), seni *gatra* (mengenai tatahan dan sunggingan), seni *ripta* (sanggiti dan kesusastraan), dan seni *cipta* (konsepsi dan ciptaan baru). Dalam suatu pagelaran wayang kulit, lazimnya berlangsung semalam suntuk untuk membawakan sebuah lakon (judul cerita) dan diiringi musik gamelan.

Menurut Amir Mertosedono, wayang adalah suatu permainan bayangan pada kelir yang di bentangkan. Menurut Dr. Hazeu dalam buku Amir Mertosedoyo, wayang adalah hasil karya asli orang Jawa dan bukan dari Hindu atau India.²

Wayang purwa dalam bentuk yang populer sekarang ini adalah tidak dengan seketika, melainkan secara bertahap. Menurut buku “Kesusasteraan Jawa

¹Dhidhik Setiabudi. *Nilai-nilai Filosofis Dalam Serat Wedha-Ma-Sapta*.
<http://pendekarjawa.wordpress.com/>. Pukul 20.30 WIB tanggal 19 Desember 2012.

²*Ibid*, Hlm 43.

II”, yang di tulis oleh S. Padmosoekotjo (di kutip dari buku “Sejarah Wayang”) pada tahun 939 Masehi, Sri Jayabaya raja Kediri yang pertama kali membuat wayang purwa dari *rontal* kemudian tahun 1244 di buat wayang dari kertas dan mulai di iringi *gamelan slendro*.

Menurut buku “Bauwarna wayang” yang di tulis oleh R.M. Said, wayang mulai di *tatah* adalah pada zaman sultan Trenggana (Demak) pada tahun 1477. Kemudian di sempurnakan dengan adanya pohon pisang untuk menancapkan wayang, *kelir* dan *blencong* (lampu) oleh Sunan Kalijaga, Sunan Giri dan Sunan Bonang. Menurut Prof. Poensan (di kutip langsung dari buku “Sejarah Wayang”), bahwa pertunjukan wayang berhubungan dengan keagamaan.

Sisi menarik dari seni wayang kulit tidak terlepas dari seni pendampingnya yaitu musik. Musik pendamping atau pengiring ini adalah gamelan. Dari segi wayangnya, di satu sisi adalah memanfaatkan kepopuleran wayang kulit. Tetapi di sisi lain dapat dikatakan sebagai perkembangan atau kreativitas baru terhadap wayang kulit (Wayang Kampung Sebelah). Dengan latar belakang ini seniman-seniman muda di Solo yang mayoritas alumni ISI Solo dan UNS, membentuk sebuah kelompok untuk menampilkan kesenian wayang kulit versi mereka. Ini bisa disebut sebuah kreatifitas baru pagelaran wayang kulit. Kelompok ini menamakan dirinya Wayang Kampung Sebelah (WKS).

Kelompok ini membuat wayang kulit yang berbeda dengan wayang kulit yang selama ini ada yaitu wayang dengan tokoh-tokoh yang ada dalam kitab Mahabarata dan Ramayana, tetapi menggunakan tokoh-tokoh kreasi baru seperti; Wayang nelayan, wayang pak RT, wayang petani, wayang tukang becak, wayang

artis seperti Rhoma Irama dan lain sebagainya. Musik pengiringnyapun juga tidak menggunakan alat musik gamelan yang selama ini dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa, melainkan musik non tradisional dengan instrument gitar elektrik, flute, bass, saxophone, drum, jimbe, dan lain sebagainya. Lagu-lagunya diciptakan khusus untuk mendukung cerita dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Begitu pula tema-tema di dalam lakonnya (judul), mengangkat kejadian sehari-hari yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini. Berdasarkan instrumentasi dan aransementnya, bentuk musik iringan Wayang Kampung Sebelah termasuk kategori musik alternatif.

Dari pengamatan sementara, penulis tertarik untuk mengapresiasi grup ini sebagai judul skripsi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti kelompok ini dalam judul skripsi : *Perkembangan Musik Iringan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Kampung Sebelah di Surakarta.*

Titik berat dari penelitian ini adalah dalam segi perkembangan musik iringannya sesuai dengan yang disampaikan oleh (WKS) ; “Kalau dahulu orang menonton wayang dapat musik, sekarang orang mendengarkan atau menonton musik mendapat wayang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Sejauhmana perkembangan musik iringan grup wayang kampung sebelah?

C. Fokus Penelitian

Untuk mengetahui perkembangan musik iringan wayang kulit kampung sebelah di daerah Surakarta.

D. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Penulis dalam memahami perkembangan musik dari bentuk iringan.
2. Masyarakat dalam mempelajari, melestarikan seni tradisi wayang dengan di bantu musik iringan yang lebih modern agar tetap hidup dan berkembang.
3. Sebagai salah satu usaha kegiatan pengembangan seni tradisional.
4. Menambah referensi perkembangan musik dalam masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai materi dan apresiasi bagi masyarakat pecinta musik tradisi.
2. Referensi tambahan, paling tidak dalam membuat arransement bagi mahasiswa yang akan mengambil perkembangan iringan musik.
3. Menawarkan alternatif sebagai gebrakan baru, yang bermanfaat untuk diri sendiri dan lembaga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perkembangan

Menurut Santrok Yusein, perkembangan meliputi perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial. Perkembangan merupakan pola perkembangan individu yang berawal pada konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi.³

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman dan terdiri atas serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dimaksudkan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan individu yang terjadi dari kematangan (kemampuan seseorang sesuai usia normal) dan pengalaman yang merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif (dapat diukur) yang menyebabkan perubahan pada diri individu tersebut.

Perkembangan dapat berarti adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.

³ Anne Ahira, definisi-perkembangan/www.edukasi.kompasiana.com/, pukul 20.05 wib, tanggal 25 Oktober 2010

B. Pengertian Musik Iringan

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu: Irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan.⁴ Maksudnya melalui musik, kita dapat mencurahkan pikiran dan perasaan kita.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Swanson yang mengungkapkan pendapatnya bahwa "*Musik serves man in that it can express the whole range of feeling involved in the life process,*" artinya melalui musik, seseorang dapat mencurahkan isi hatinya, dan dengan musik pula seseorang dapat berkomunikasi dengan sesamanya.⁵

Iringan atau aransemennya yaitu hasil karya cipta musik yang berupa iringan musik yang digunakan untuk memperindah lagu. Musik iringan difungsikan untuk memberikan suasana sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Adegan-adegan yang dibangun membutuhkan dukungan penyusunan, baik untuk menggambarkan lingkungan tertentu atau mengungkapkan suasana hati. Penggambaran ilustratif tersebut salah satu contohnya dapat diekspresikan melalui tembang-tembang Jawa.⁶

Linda Campbell mengemukakan bahwa musik adalah bahasa pendengaran yang menggunakan tiga komponen dasar: Intonasi suara, Irama dan warna nada.

⁴ Jamalus.1984. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.), Hlm 1.

⁵ Bessie R. Swanson.1962. *Music in the education of children*, (Canada: Wads Word Publishing Company), Hlm 5.

⁶ Aryashfa blog. <http://aryashfa.wordpress.com/2010/07/31/pengertian-musik/> Pukul 19.30WIB tanggal 06 Februari 2013.

Biasanya dengan notasi sistem simbol yang unik. Tak terhitung banyaknya kombinasi dari ketiga elemen ini yang menghasilkan keanekaragaman musik yang luar biasa yang ditemukan diseluruh dunia.⁷

Maksud dari pendapat Linda Campbel adalah komponen dasar yang dituangkan kedalam notasi simbol yang unik disebut musik. Selain itu, pendapat Linda Campbel didukung oleh Greenberg mengungkapkan pendapatnya bahwa : *“Concepts of the musical element of tone, rhythm, melody, harmony, dynamics”*.⁸Maksudnya, musik dapat diperdengarkan melalui vokal dan instrument, yang memiliki unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur musik serta ekspresi dari musik itu.

Hal tersebut serupa dengna apa yang dikatakan Yusuf Al Qardhawi bahwa musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara yang disusun secara teratur yang dapat dibedakan tinggi rendahnya, panjang dan pendeknya, lebar dan sempitnya sehingga mengandung irama dan lagu. Pendapat Yusuf Al Qardawy bermaksud menafsirkan bahwa musik merupakan ilmu yang mengandung irama dan lagu.⁹

Musik juga mempunyai sumber-sumber bunyi yang dihasilkan dari sebuah instrumen-instrumen musik dan pita suara manusia yaitu:

- a. *Aerophone* : Alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara.

Contoh : vokal, trumpet, accordeon, klarinet.

⁷ Linda Campbel dkk.1999. Dalam Tim Intuisi.*Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegenses*.Depok. Hlm 10.

⁸ Marvin Greenberg.1976. *Your children need Music*, (Prentice-Hall, Inc, Englandwood Chills, USA), Hlm 89.

⁹ Yusuf Al Qardwy.2001..*Seni dan hiburan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al kautdsar), Hlm 14.

- b. *Chordophone* : Alat musik berdawai (bersenar). Menilik cara membunyikannya, kordofon terbagi atas dawai gesek (senar gesek : biola), dawai petik (senar petik : gitar), dawai pukul (senar pukul: piano).
- c. *Idiophone* : Alat musik pukul dengan bahan dasar kayu.
Contoh : angklung, marimba, dan sebagainya.
- d. *Metalophone* : Alat musik pukul dengan bahan dasar timah.
Contoh : Galeman, talempong, gong, kecrek, symbal, chimes, dan sebagainya.
- e. *Membranophone* : Alat musik berbahan dasar kulit dengan tabung.
Contoh : Bedug, taganing, gendang, jimbe, drum (snare, tom, florr, bass), timpani.¹⁰
- f. *Electrophone* : Ragam alat musik yang mempergunakan daya listrik, bukan terpaku pada alat musik tertentu tetapi lebih kegelombang listriknya. (dibenerin penulisannya)
Contoh : Musical Instrument Digital Interface (MIDI).¹¹

Dari kelima pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam musik tidak lepas dari irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi yang dapat mencurahkan pikiran dan perasaan dan dengan musik kita dapat mencurahkan pikiran dan perasaan kita.

Musik sangatlah berperan dalam seni pertunjukan wayang kulit, musik untuk mengiringi wayang adalah gamelan. Gamelan dibunyikan atau digunakan

¹⁰Hartaris Andijanang Tyas. 2007. *Seni Musik SMA*. (Jakarta: Erlangga). Hlm 3

¹¹Pono Banoe. 2003. *Kamus Musik*. (Yogyakarta: Kanisius)

untuk mengiringi pertunjukan wayang untuk sarana komunikasi agar lebih hidup antara dalang, dan penontonnya.

C. Perkembangan Musik

Musik Indonesia atau yang disebut musik Nusantara merupakan semua musik yang berkembang di Nusantara ini, yang mencerminkan atau menonjolkan ciri keindonesiaan, baik dalam segi bahasa maupun gaya melodinya. Musik Nusantara sendiri terdiri dari musik tradisi daerah, musik keroncong, musik dangdut, musik langgam, musik gambus, musik perjuangan, dan musik pop. Terdapat tahapan-tahapan dalam perkembangan musik Indonesia (nusantara), yaitu:

1. Masa sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Hindu-Buddha

Pada masa ini, musik digunakan sebagai bagian dari kegiatan ritual masyarakat. Dalam beberapa kelompok, bunyi-bunyian yang dihasilkan dari anggota badan atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Instrumen atau alat musik yang digunakan umumnya berasal dari alam sekitarnya. Pada masa setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha, berkembang musik-musik istana khususnya di daerah Jawa. Pada saat itu, musik tidak hanya digunakan sebagai bagian dari sebuah ritual saja, namun juga dalam kegiatan-kegiatan keistanaan sebagai sarana hiburan para tamu raja.

Musik istana yang berkembang adalah musik gamelan. Musik gamelan terdiri dari 5 kelompok, yaitu kelompok *balungan*, kelompok *blimbingan*, kelompok *pencon*, kelompok kendang, dan kelompok pelengkap.

2. Masa setelah masuknya pengaruh Islam

Musik pada masa ini diperkenalkan oleh para pedagang Arab. Alat musik yang mereka pergunakan berupa gambus dan rebana. Dari proses itulah kemudian muncul orkes-orkes gambus di Indonesia hingga sekarang.

3. Masa kolonialisme

Masuknya bangsa Barat ke Indonesia juga membawa pengaruh besar dalam perkembangan musik Indonesia. Para pendatang ini juga memperkenalkan berbagai alat musik dari negeri mereka. Seperti biola, *cello* (selo), gitar, seruling (*flute*), dan ukulele. Mereka pun membawa sistem solmisasi dalam berbagai karya lagu. Pada masa inilah Indonesia mengalami perkembangan musik modern. Pada masa ini para musisi Indonesia menciptakan sajian music berupa perpaduan musik barat dengan musik Indonesia. Sajian musik itu kemudian dikenal sebagai music keroncong.

4. Masa kini

Seiring dengan masuknya media elektronik ke Indonesia, masuk pula berbagai jenis musik barat, seperti pop, jazz, blues, rock, R&B dan musik-musik negeri India yang banyak diperkenalkan melalui film-filmnya. Dari perkembangan ini, terjadilah perpaduan musik asing dengan musik Indonesia. Musik India juga berpadu dengan musik melayu yang kemudian menghasilkan jenis musik dangdut. Maka, muncullah berbagai musisi Indonesia yang beraliran pop, jazz, blues, rock, dan R&B. Berkembang pula jenis musik yang memadukan unsur kedaerahan Indonesia dengan unsur musik barat, terutama alat- alat musiknya. Jenis musik ini sering disebut

musik etnis. Ragam musik Indonesia dapat dibedakan atas musik tradisi, musik keroncong, musik dangdut, musik perjuangan, dan musik pop.

Ciri khas musik daerah/Indonesia ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yaitu syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

Musik jenis ini terdiri dari:

a. Instrumen musik perkusi

Antara lain ; Gamelan, talempong, kulintang, arumba dan kendang

b. Instrumen musik petik

Antara lain : Kacapi, sasando dan sampek.

c. Instrumen musik gesek

Antara lain : Rebab dan ohyan

d. Instrumen musik tiup :

Antara lain : Suling, saluang, serunai, dan terompet

Ciri khas musik keroncong adalah pada harmoni musik dan improvisasi yang sangat terbatas. Umumnya lagu-lagunya memiliki bentuk dan susunan yang sama. Syair-syairnya terdiri atas beberapa kalimat (umumnya 7 kalimat) yang diselengi. Dengan permainan alat musik. Ciri khas musik dangdut terletak pada pukulan alat musik tabla (sejenis alat musik perkusi yang menghasilkan bunyi ndut) dan iramanya yang ringan, sehingga mendorong penyanyi dan pendengarnya untuk menggerakkan anggota badannya. Ciri khas dari musik perjuangan ini terletak pada syair-syairnya yang umumnya berisi ajakan untuk

berjuang, ajakan untuk berkorban demi tanah air, dan sejenisnya. Irama musiknya cepat dan semangat, serta diakhiri dengan semarak. Musik populer (pop) memiliki ciri, dalam penggunaan ritme yang terasa bebas dengan mengutamakan permainan drum dan gitar bass.¹² Sering kali para musisinya juga menambahkan variasi gaya yang beraneka ragam untuk menambah daya tarik dan penghayatan pendengar atau penikmatnya. Musik pop dibedakan menjadi musik pop anak-anak dan musik pop dewasa.

D. Konsep Kebudayaan

Menurut ilmu *antropologi*, kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta.

Berasal dari kata “Kebudayaan” dan “Culture”. Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dari budi yang berupa

¹²Sutanto. 2010. *Seni Musik SMA Kelas 2*, (Jakarta: Esis.) Hlm 28.

cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Terdapat tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts*.¹³

Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep itu sangat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.¹⁴

E. Wayang Kulit

Wayang kulit dalam bentuk aslinya adalah pertunjukan bayang-bayang. Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan supernatural. Wayang kulit adalah sebuah kesenian tradisional Jawa yang sangat dikenal oleh masyarakat luas bahkan Internasional. Keterkenalan seni wayang kulit ini karena kemenarikannya, dalam penampilannya wayang kulit adalah media yang sangat efektif untuk

¹³ Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*,. (Jakarta: Rineka Cipta.) Hlm 181.

¹⁴ Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*,.(Jakarta: Gramedia.) Hlm 2.

menyampaikan pesan-pesan kepada audiensnya, selain itu juga sangat menghibur karena sarat humor dalam setiap pagelaran. Saya dapat menyimpulkan bahwa wayang itu menarik, karena di dalam setiap pagelarannya ada nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Ada 3 hal yang menjadikannya menarik, antara lain: wayang memiliki nilai estetika, nilai etika, dan nilai filosofis.

- a. Estetika merupakan kegiatan filsafat yang mempersoalkan indah dan buruknya suatu seni atau karya.¹⁵ Penilaian estetis dapat di lihat dari seni pedalangan, seni kriya, seni rupa maupun tembang-tembang yang di bawakan. Melalui wayang, orang memperoleh cakrawala baru pandangan dan sikap hidup umat manusia dalam menentukan kebijakan mengatasi tantangan hidup.
- b. Etika atau Filsafat Tingkah Laku adalah berpikir fundamental mengenai aturan dan tata tertib berperilaku demi kemanusiaan, yang menyentuh berpikir radikal mengenai norma-norma/nilai-nilai baik dan buruk dalam kebersamaan di masyarakatnya. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut sesuatu golongan atau masyarakat.¹⁶ Maka dari itu setiap wayang mempunyai karakter masing-masing.
- c. Nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Nilai ini didapatkan dari kepiawaian dalang lewat dialog yang disampaikan. Ajaran filosofis di dalam pewayangan khususnya

¹⁵ S Hartanto. 1995. *Bayang-bayang Adhiluhung*. (Semarang: Dahara Prize). Hlm 172

¹⁶ Prof. Dr. H. Hadari Nawawi. 2010. *Filsafat Ilmu materi perkuliahan S3*.

Mahabarata, ada dalam sebuah kitab/buku Bhagawad-Gita yang di terjemahkan oleh Amir Hamzah.

Kemunculannya memiliki cerita tersendiri, terkait dengan masuknya Islam Jawa. Salah satu anggota Wali Songo menciptakannya dengan mengadopsi Wayang Beber yang berkembang pada masa kejayaan Hindu-Budha.¹⁷ Adopsi itu dilakukan karena wayang terlanjur lekat dengan orang Jawa sehingga menjadi media yang tepat untuk dakwah menyebarkan Islam, sementara agama Islam melarang bentuk seni rupa. Alhasil, diciptakan wayang kulit dimana orang hanya bisa melihat bayangan. Ada tiga babak dalam setiap pertunjukan wayang, yaitu:

1. Babak I, terdiri dari beberapa adegan antara lain:
Jejer, unjal, gapuran, kedaton, banyolan, paseban jaba, kapalan/kretan, pram pogan, prang ama pyak, sabrangan, dan prang gagal.
2. Babak II, adalah *Gara-Gara*. Babak ini terdiri dari adegan-adegan banyolan panakawan, pertapan/pandhita dan prang kembang. Adegan banyolan panakawan adalah banyolan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Dalam adegan ini sangat terbuka bagi dalang untuk mengangkat tema-tema apa saja yang actual di masyarakat. Biasanya melalui banyolan-banyolan ini alang ingin menyampaikan pesan-pesan moral; nilai kesetiaan, pelestarian alam, kritik kepada para pemimpin atau pun kritik kepada masyarakat. Setelah adegan banyolan dilanjutkan dengan adegan pertapan/pandhita yaitu adegan sang pahlawan (ksatria) diiringi para panakawan sowan kepada pertapa bijaksana yang biasanya kakek atau kakek buyutnya untuk memohon nasihat atau pun petunjuk untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi sang ksatria. Usai adegan pertapan dilanjutkan dengan prang kembang yaitu adegan perang antara sang pahlawan dengan *cakil* (raksasa kecil) bersama pengikutnya dan dimenangkan oleh pihak pahlawan
3. Babak III, dalam babak ke tiga ini terdiri dari beberapa adegan, yakni; *perang brubuh, tayuban, tancepan, dan terakhir tancep kayon*. Adegan prang brubuh adalah adegan perang habis-habisan, perang akhir yang menentukan antara kedua belah pihak dan pengikut masing-masing dan kemenangan akhir ada di pihak sang pahlawan. Adegan berikutnya adalah *tayuban*, yaitu adegan tari kemenangan, biasanya dilakukan oleh

¹⁷Ir. Sri Mulyono. 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*, (Jakarta: Gunung Agung) Hlm 11.

Bima jika lakonnya mengenai epos Mahabharata, tetapi jika epos Ramayana, tarian dilakukan oleh Hanoman. Adegan berikutnya adalah tancepan. Pada adegan ini dalang menampilkan tokoh-tokoh dari pihak pemenang kemudian dilanjutkan adegan *tancep kayon*, yaitu dalang menancapkan kayon (pepohonan yang berbentuk gunung yang selama pertunjukan terletak di bagian kiri dan kanan bidang pagelaran) di tancapkan di tengah kelir sebagai pertanda berakhirnya pagelaran.¹⁸

Uraian singkat tersebut di atas dengan urutannya bisa disebut *pakem*, dan dalam perkembangannya hingga sekarang ada pagelaran yang mengikuti *pakem* dan ada yang tidak mengikuti *pakem* (lakon *carangan*), termasuk wayang kontemporer. Saat pertunjukan wayang akan berlangsung, ada perlengkapan-perengkapan yang harus disiapkan terlebih dahulu, yaitu :

Perlengkapan Pada Pertunjukan Wayang

1. *Dalang* (yang memainkan wayang)
2. *Kelir* (layar dari kain putih untuk menghasilkan bayangan)
3. *Blencong* (lampu penerang yang letaknya di atas dalang)
4. *Kotak* (untuk menyimpan wayang jika tidak di mainkan, letaknya disebelah kiri dalang)
5. *Keprak* atau *kecrek* (terbuat dari logam untuk di bunyikan oleh dalang, dengan kakinya untuk tanda-tanda tertentu)
6. *Gawangan* (tiang untuk memasang kelir)
7. *Debog* (untuk menancapkan wayang, terbuat dari batang pisang)
8. *Tapak doro* (kayu untuk tumpuan debok pisang)
9. *Cempolo* (alat pemukul yang dibunyikan ke kotak oleh dalang)
10. Gamelan (alat musik), dibagi atau digolongkan menjadi :
 - a. Rebab (alat musik gesek pakai senar)
 - b. Suling (alat musik tiup dari bambu)
 - c. *Celempung* (alat musik petik pakai senar)
 - d. Gamelan Jawa (alat musik pukul dari kayu atau logam), gender kendang, gambang, demung, saron, kenong, gong.¹⁹

¹⁸ Victoria M. Clara Van Groenendael. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti), Hlm 326.

¹⁹ Amir Mertosedono S.H. 1994. *Sejarah Wayang*, (Semarang: Dahara Prize), Hlm 44.



Gambar 2.1: Ragam Instrumen Gamelan
 Sumber: Dokumentasi Internet, Jakarta 7 Januari 2013

Wayang juga menggambarkan kerakter dan sifat manusia, menurut R.M. Said dalam bukunya “Bauwarna wayang”.

Jenis-jenis wayang yang bisa disebutkan disini, jenis-jenis wayang yang cukup di kenal adalah:

1. Wayang Purwa (wayang kulit), wayang purwa membawakan cerita purwa - purwa dari mahabarata dan diiringi gamelan *slendro*.
2. Wayang Gedhog, adalah wayang yang terbuat dari anyaman bambu dan di iringi dengan musik *pelog*, wayang ini menceritakan tentang perjalanan Raden Panji yang diambil dari lakon kerajaan Kediri.
3. Wayang Klithik atau krucil adalah wayang yang di buat dari kayu tipis (1/2 cm) wayang ini membawakan cerita tentang pahlawan zaman Majapahit dan Pajajaran.

4. Wayang Golek, adalah wayang yang di buat dari kayu, bentuknya seperti boneka (3 dimensi). Cerita yang di bawakan adalah cerita mengenai pahlawan Majapahit seperti Damar Wulan, tetapi sekarang lebih terkenal adalah wayang golek sunda yang membawakan cerita Maha Bharata.
5. Wayang Topeng, adalah wayang yang di pertunjukkan oleh orang - orang yang memakai topeng. Iringan musiknya dengan gamelan *slendro*.
6. Wayang Wong atau Wayang Orang, adalah wayang yang dipertunjukkan oleh para pemain tanpa menggunakan topeng. Membawakan cerita Maha Bharata seperti wayang kulit.
7. Wayang Beber, adalah wayang yang di gambar pada kain yang di bentangkan dalam pertunjukannya.
8. Wayang Perjuangan, adalah wayang kreasi baru, wayang ini bertemakan perjuangan pada masa-masa perang kemerdekaan Indonesia.
9. Wayang Sadat, adalah wayang ini merupakan wayang kulit kreasi baru, berdasarkan faham ajaran islam berfungsi sebagai sarana dakwah seperti halnya wayang wahyu. Wayang ini merupakan penggambaran manusia dari samping, dengan atribut serban, jubah, gampanan (sepatu), menyandang keris dan lain sebagainya.²⁰
10. Wayang Kampung Sebelah (WKS), adalah wayang kulit kreatifitas baru yang menceritakan tentang kehidupan, konflik atau isu-isu terhangat pada masyarakat saat ini. Wayang dan iringan musiknya pun tergolong kontemporer.

²⁰*Ibid*, Hal 32.

F. Wayang Kampung Sebelah (WKS)

Pada tanggal 16 Juli 2000 lalu, sekelompok seniman Solo melahirkan genre wayang baru yang dinamakan Wayang Kampung Sebelah. Boneka wayangnya terbuat dari kulit berbentuk manusia yang distilasi. Tokoh-tokohnya, seperti halnya masyarakat kampung yang plural, terdiri dari penarik becak, bakul jamu, preman, pelacur, pak RT, pak lurah, hingga pejabat besar kota. Penciptaan pertunjukan Wayang Kampung Sebelah ini berangkat dari keinginan membuat format pertunjukan wayang yang dapat menjadi wahana untuk mengangkat kisah realitas kehidupan masyarakat sekarang secara lebih lugas dan bebas tanpa harus terikat oleh norma-norma estetik yang rumit seperti halnya wayang klasik. Dengan menggunakan medium bahasa percakapan sehari-hari, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, maka pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap oleh penonton. Isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat masa kini, baik yang menyangkut persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan, merupakan sumber inspirasi penyusunan cerita yang disajikan.

Agar lebih memperkuat aspek entertainment-nya dapat dihadirkan bintang tamu artis penyanyi/pelawak yang populer. Dalam pertunjukan Wayang Kampung Sebelah, kisah di depan layar bukanlah semata-mata milik dalang. Pemusik maupun penonton berhak nyeletuk menimpali dialog maupun ungkapan-ungkapan dalang. Dalam setiap adegan sangat dimungkinkan berlangsungnya diskusi antara tokoh wayang, dalang, pemain musik, maupun penonton. Bahkan untuk kepentingan tertentu dapat dihadirkan nara sumber untuk melakukan diskusi

membahas suatu persoalan sesuai tema yang disajikan. Dalam pertunjukannya, Wayang Kampung Sebelah berdurasi sekitar 2-3 jam. Untuk kepentingan/kondisi tertentu, dapat juga menyajikan pertunjukan dalam durasi kurang dari 60 menit.

G. Pengertian Irama

Irama adalah paduan gerakan/bunyi/diam/istirahat yang terjadi secara teratur dalam waktu yang tetap. Gerak, bunyi, dan dian itu mempunyai satuan hitung, sehingga untuk menyatakannya diperlukan suatu notasi/symbol yang dapat mengembangkan besaran dan nilai satuan hitung gerak/bunyi/diam tersebut.

Irama merupakan susunan diantara durasi nada-nada yang pendek dan panjang, nada-nada yang bertekanan dan yang tak bertekanan, menurut pola tertentu yang berulang-ulang. Di dalam pewayangan, irama atau gending yang mengiringinya.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa irama merupakan susunan atau paduan antara bunyi dan diam, nada-nada pendek dan nada-nada panjang, nada-nada yang bertekanan dan nada-nada yang tak bertekanan, yang terjadi dengan pola yang teratur dan berulang-ulang dalam waktu yang tetap.

H. Pengertian Irama Dalam Wayang

Dalam pertunjukan wayang, irama adalah gending yang dimainkan oleh gamelan (bahasa, Jawa kasar), *gangga* (bahasa Jawa halus), *pradangga* (bahasa Kawi), Gangga/gongso berasal dari kata temba *gad* dan raja *sa*. Tembaga dan rajasa adalah nama *pelikan* (logam), yang dicampur dan dilebur sehingga

menghasilkan gamelan. Istilah “gasa” lama-kelamaan ditulis dan diucapkan menjadi “gangga”. Pradhangga, berasal dari bahasa Sanskerta “*mardharaga*”, misalnya dalam kalimat: *imbal ilir mandharaga* (kendhang yang ditabuh secara bergantian).

Menurut lagunya, gamelan Jawa ada dua macam, yakni gamelan Slendro dan gamelan Pelog. Perincian gamelan slendro yang memakai laras (suara yang teratur rapi) ada lima macam, yaitu: laras *barang*, laras *guru* (jonggo-leher) laras *jaja* (dodo=dada), laras lima dan laras enem.²¹

Untuk mempermudah cara-cara mempelajari gamelan dalam tembang (lagu), perincian laras di atas ditandai dengan angka yang disebut titilaras.

Titilaras dalam gamelan Slendro :

1. Laras *barang*, nada 1
2. Laras *gulu*, nada 2
3. laras *dhadha*, nada 3
4. laras *lima*, nada 5
5. laras *enem*, nada 6

Slendro	:	5	6	1	2	3	5	6	1	2
		.	.							
		ma	nem	ji	ro	lu	ma	nem	ji	ro
Diatonis	:	C	D	E	G	A	C'	D'	E'	G'

²¹ RM Ismunandar K. 1994. Wayang asal-usul dan jenisnya. (Semarang, Effhar dan Dahara Prize). Hlm 25

Cara menabuh gamelan slendro dan pelog dengan memakai “*pathet*” yang terdiri dari tiga macam, yaitu:

- I. Pathet Enem, memakai dasar suara laras gulu
- II. Pathet Sembilan, memakai dasar suara laras lima
- III. Pathet Manyuro, memakai dasar suara laras enam

Setiap adegan mempunyai jam-jamnya sendiri, yaitu *pathet enem* (jam 21.00-24.00), mulai adegan istana sampai perang “*rampongan*” atau perang gagal. Pathet Sembilan (jam 24.00-03.00), sesudah perang kembang sampai sesudah adagan pertapaan (keluarnya “*bambang*” –ksatria muda) sampai perang kembang. Pathet menyuro (jam 03.00-06,00), sehabis perang kembang sampai adegan selesai. (Menyuro berarti merak, maksudnya: dalam waktu itu sudah “prak” – menjelang pagi).

Pathet adalah ukuran tinggi rendahnya gending (suara gamelan). Pathet itulah yang menentukan teraturnya gending dan membatasi naik turunnya cara menabuh gamelan.

Pathet enem mempunyai gending-gending, antara lain: *Marasanja, Kedaton bentar, Prihatin, Semukirag, Kaduk manis, Raranangis, Peksibayan, Menyansenta, Puspawedar, Libaningrat, Pareanom, Lokananta, Udansore, Majemuk.*

Pathet Sembilan, antara lain: *Bawaraga, Mawur, Luntangkasmaran, Danaraja, Kalunta, Duradasih, Genjonggoling, Gegersone, Menyankobar, Madukocak, Onang-onang, Eling-eling kasmaran.*

Pathet Menyuro: *Lambang Sari, Gandrungmangu, Dalangkerinan, Damarkeli, Montrokendo, Jakalola, Randa nunut, Perkutut manggung, Bambang wetan, dan lain sebagainya.*²²

Kesimpulan irama dalam pertunjukan wayang adalah alunan gending yang dimainkan oleh gamelan dengan beberapa orang atau kelompok dengan mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan, sehingga menghasilkan musik dengan suasana tertentu.

²² *Ibid.* Hlm. 30

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode Merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²³ Menurut Corbin, penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami.²⁴

B. Objek Penelitian

Objek Penelitiannya adalah wayang kulit, musik iringan dari wayang kampung sebelah yang ada di Surakarta. Bentuk iringan musiknya adalah musik modern yaitu musik pop, dangdut, campur sari, Jazz. Alasan memilih objek ini karena wayang kulit salah satu peninggalan budaya bangsa.

²³Basrowi Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia. Hlm. 1.

²⁴*Ibid.* Hlm. 8.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pematang Jaya Jawa Tengah desa wiradesa di JL. Konveksi no 19 Rowosari Ulujami. Waktu penelitian hari Rabu pukul 20.15-24.00, dilaksanakan pada tanggal 3-10-2012 melalui wawancara langsung dengan dalang dan personil musik wayang kampung sebelah. Penelitian selanjutnya dilakukan pada hari senin di TMII tanggal 29-10-2012, pukul 20.10-21.00 dan di bumi alam sutra Tangerang pada tanggal 11-12-12, pukul 21.00. Dan penelitian terakhir dilaksanakan di Studio Kompas TV kawasan slipi Jakarta selatan pada tanggal 30-12-2012, pukul 19.00. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2012 sampai Desember 2012.

D. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari informan yaitu dalang dan personil musik WKS. Sumber data diperoleh dari hasil menyaksikan pertunjukan langsung, internet dan buku-buku terkait. Penelitian ini juga didukung dengan dokumentasi berbentuk foto dan video rekaman.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui

1. Observasi maksudnya peneliti mengamati pertunjukan wayang kulit (WKS).
2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Penulis melakukan wawancara dengan metode semi terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan dengan sejumlah daftar pertanyaan akan tetapi tidak menutup

kemungkinan untuk memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan dari kegiatan wawancara itu sendiri. *Polyphonic interview* yaitu wawancara yang dilakukan kepada lebih dari satu narasumber dalam waktu bersamaan. *Polyphonic interview* yang dilakukan penulis saat melakukan wawancara dengan Ki Jliteng, Pak Max, dan Pak Yayat. Wawancara *polyphonic interview* diarahkan untuk memperoleh informasi secara multiperspektif. Dalam interview demikian peneliti bisa mengumpulkan sejumlah responden sekaligus dan membiarkan mereka berdialog, saling menanggapi dan menunjukkan sudut pandang masing-masing atas suatu fakta.²⁵

3. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan cara observasi ke tempat penelitian dan mengamati objek penelitian yaitu petunjukan

²⁵Maryaeni.2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 71.

dilaksanakan dikediaman Hj. Heru desa Ulujami, TMII, Studio Kompas TV, Gedung BCA.

G. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini diuraikan dan direduksi sesuai dengan objek dan tujuan penelitian, yaitu melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data adalah cara memformulasikan teori ke dalam seperangkat konsep yang tinggi tingkatan abstraknya atas dasar keragaman dan seperangkat kategori dan kawasannya. Hal itu membatasi peristilahan dan urainnya.
2. Penyajian atau Pemaparan Data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan, kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan

telah melanjutkannya secara induktif. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

H. Diskursus

Teori diskursus mengasumsikan bahwa semua objek dan tindakan adalah penuh makna dan bahwa makna-makna objek dan tindakan dianugerahkan oleh sistem pengaturan-pengaturan yang secara historis bersifat khusus.²⁶ Setiap diskursus adalah kontruksi politik dan sosial, dimana posisi subjek dari pelaku menunjukkan dan memberikan makna terhadap objek dan praktek. Oleh karena itu, diskursus dan makna adalah *contingent* (bersifat tidak tetap), historis dan tidak pernah lengkap. Teori diskursus mencari bagaimana praktek-praktek sosial mengartikulasikan dan mempertentangkan diskursus yang membentuk realitas sosial.

Alasan saya menggunakan metode penelitian ini karena proses penelitian ini menggunakan wawancara langsung dan tidak langsung. Dari semua yang dikemukakan oleh narasumber adalah bermakna.

²⁶Howarth. Norval dan Stravrakakis. 2000: hal.2

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian terhadap Wayang kulit kampung sebelah, berdasarkan awal mula terbentuknya, perkembangan musiknya, beserta pesan moral yang di sampaikan, dan lagu-lagu yang memperkuat isi dari cerita yang dibawakan oleh grup Wayang Kampung Sebelah (WKS).

A. Sejarah Wayang Kampung Sebelah

Berbicara tentang Kesenian Wayang Kampung Sebelah maka tidak bisa terlepas dari Kesenian Wayang Kulit. Awal mula kesenian wayang kulit kampung sebelah ini berangkat dari perbincangan antara Ki Jliheng selaku dalang dan Pak Yayat (nantinya menjadi arranger musik wayang kampung sebelah). Mereka sering mengamati seni pertunjukan wayang. Pada umumnya sekarang, terutama wayang kulit purwa banyak mengeksplor aspek intertainmen dan hiburannya saja. Aspek tutur yang menjadi subjek dari seni pertunjukan wayang semakin rendah. “Akhirnya kami berkesimpulan orang sekarang menonton wayang mendapatkan musik dangdut karena yang banyak di eksplor adegan hiburan dalam adegan goro-goro”, begitu kata Ki Jliheng. Kemudian mereka mempunyai gagasan untuk menyajikan pagelaran musik dangdut tapi penonton mendapat wayang.²⁷

²⁷Ki Jliheng Suparman, Wawancara pendiri Wayang Kampung Sebelah, Pemalang, 03/10/2012. Jam 20.15 WIB ijin dikutip

Pada suatu ketika mereka bertemu dengan Mas Herman seorang dosen seni rupa di IKIP Surabaya yang sedang menyelesaikan S2 di ISI Solo. Mas Herman ini mempunyai karya seni rupa yang diberi nama wayang kampung. Ia berkeinginan karyanya itu menjadi sebuah pertunjukan.

Keinginan itu di tanggapi oleh Ki Jlitheng untuk di tampilkan seperti wayang kulit tradisi dengan menggunakan *kelir*, tetapi musik iringannya bukan gamelan Jawa. Mereka kemudian sepakat dan terbentuklah wayang kampung sebelah (WKS) seperti yang sekarang.

Selama hampir 12 tahun grup wayang kampung sebelah ini berdiri, mereka sudah mempunyai banyak cerita dari cerita yg berdurasi pendek sampai yang berdurasi panjang. Cerita yang paling sering mereka pentaskan ada enam, dari puluhan cerita lainnya. Cerita-cerita yang mereka sajikan adalah cerita yang diangkat dari isu-isu kontekstual, seperti pemilu, pilkada, korupsi, dan sebagainya yang esensinya sudah menyimpang dari undang-undang dasar, namun itu dipertunjukkan oleh elitisi dalam rangka kepentingan mereka sendiri. Judul cerita pertama kali yang berceritakan tentang aspek social berjudul *Pelacur dalam perspektif sosiologis* yang artinya wanita bicara pelacur dari aspek sosial.

B. Perkembangan Musik Iringan Wayang Kampung Sebelah

Selain sejarah awal berdirinya grup wayang kampung sebelah, mereka juga memiliki perkembangan Instrumen dan perkembangan musik. Ada keunikan tersendiri antara grup wayang kampung sebelah ini dengan grup-grup musik tradisi lainnya. Mereka tidak menggunakan instrumen musik tradisional gamelan

melainkan menggunakan instrumen musik pop. Berawal dari protesnya WKS terhadap wayang yang hanya dilihat dari pagelaran musik dangdutnya saja, maka mereka mempunyai gagasan untuk membuat pagelaran musik dangdut yang mereka namakan dengan iringan RI duts. Nama RI duts kepanjangan dari (dangdut Republik Indonesia) yang diambil dari kata *ambigu* yang berarti duts sebagai dangdut dan duts sebagai meninggal.

Pada awalnya iringan musik wayang kampung sebelah yang biasa di kenal WKS ini pertama kali adalah dengan menggunakan instrumen musik akustik, seperti gitar akustik, kecapi, biola, suling, kendang jaipong, *kim*, *tamborin*, *maracas*, yang berlangsung sampai dengan 3 tahun. Akustik berarti sumber bunyi yang dihasilkan tanpa aliran listrik. Namun karena seringnya mendapat undangan tampil di lapangan luas dan seiring berjalannya waktu, mereka merasa musik akustik ini kurang megah dari segi suaranya untuk disajikan di lapangan terbuka. Kemudian mereka mencoba memasukan instrumen bass elektrik, drum, gitar *elektrik*, *saxophone*, *flute*, Jimbe, kendang, dan hingga seperti sekarang ini.



Gambar 4.1: Instrumen musik yang digunakan oleh grup WKS
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Jakarta 30 Desember 2012



Gambar 4.2 : Instrumen musik yang digunakan oleh grup WKS
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Jakarta 30 Desember 2012



Gambar 4.3 : Instrumen musik yang digunakan oleh grup WKS
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Jakarta 30 Desember 2012

Grup WKS ini tidak menggunakan *keyboard* sebagai salah satu instrumennya karena untuk menghindari suara yang terkesan plastik seperti musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Mereka hanya menggunakan musik manual untuk iringan musik di pementasan WKS ini.

Tidak banyak grup musik yang mencoba pertunjukan sejenis ini, namun penyajian musikalitasnya mampu diterima oleh para pendengar, karena mereka tidak memahami jenis irama yang ada di musik tradisi. Lain halnya dengan pemain musik di WKS ini, latar belakang semua pemain musik di WKS ini sangat paham dengan gamelan, karena mereka pernah berkuliah di jurusan karawitan dan musik etnografi. Walaupun dalam grup WKS ini menggunakan instrumen musik pop, mereka tidak mengalami kesulitan untuk mengolah musik-musiknya. Karena

WKS punya cara tersendiri untuk menarik penonton, yaitu dengan sindiran satir namun syarat humor yang sering dibawakan lewat aransemen-aransemen lagunya. Orang-orang yang menonton pasti akan terhibur dan secara tidak sengaja akan menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Sehingga audiens dapat merasa bahwa grup WKS ini menggarap musik, cerita maupun aksi panggungnya dengan serius.

Garapan musik di WKS sudah tidak menggunakan pakem musik seperti laras slendro, pelog dan pathet, tetapi hanya mengambil jenis irama yang ada di musik karawitan seperti idium srepeg, idium sampak dan lain sebagainya. Maksud dari idium di sini adalah karakter yang memiliki ciri khas tersendiri yang terdapat dalam aspek pola ritmis dan tempo.

Kreatifitas para pemusik WKS tidak hanya sekedar menyematkan irama, namun pemusik juga harus dapat mengaransir lagu untuk kebutuhan wayang. Contoh pertunjukan yang pernah peneliti saksikan, saat mereka tampil di studio kompas tv di Jakarta. Mereka menyajikan musik yang sangat populer sekarang ini yaitu *gangnam style*. Namun mereka tidak menggunakan musik iringan *shuffle* seperti yang sering kita dengar di media tv atau internet, melainkan diaransemen dengan musik iringan *Reog* yang di ambil dari tarian radat atau tari *ndolalak* yang dimainkan oleh komunitas Kobra Siswo yang berasal dari Magelang Jawa tengah, dan disertai dengan wayang kulit yang rupanya berkarakter mirip dengan penyanyi *gangnam style*.



Gambar 4.4: Penampilan WKS dengan wayang *gangnam style*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Jakarta 30 Desember 2012

Dahulu WKS sangat idealis dengan musiknya karena mereka hanya menampilkan musik dangdut melayu, namun sekarang tidak demikian. Banyak hal yang mesti mereka cari dari segi musik, instrument, cerita, aksi panggung untuk mendukung pagelaran musik yang sempurna yang sesuai dengan selera publik masa kini. Seiring berjalannya waktu, musik-musik yang ditampilkan oleh WKS ini sangat beragam. Mulai dari musik dangdut, jazz, rock, pop hingga campur sari. Kualitas musik yang sesuai dengan telinga publik ini setelah berubah ke format kombo band, format instrument yang seperti sekarang ini. Lain halnya saat tiga tahun pertama saat WKS ini berdiri, mereka lebih mengejar idealisme musikal yang didengar oleh telinga publik agak asing.

Seiring berjalannya waktu, mereka baru menemukan dan baru merasa puas dengan musik yang mereka inginkan karena baru menemukan bentuk-bentuk yang mereka inginkan karena proses musik ini tidak hanya terbatas pada proses penciptaan dan mengaransir, tapi bagaimana menyesuaikan dengan karakteristik pertunjukan, menyesuaikan dengan gerak-gerak wayang, alur cerita.

Dari awal pencarian musik, ada perubahan format yaitu problem instrumentasi untuk pemilihan lagu dan juga pergantian personil musik WKS. Pergantian instrument untuk mengiringi wayang yang dulunya musik-musik gamelan, sekarang berubah menjadi kombo band. WKS sempat mengalami pasang surutnya pemain, ini disebabkan karena adanya kesibukan dan lain hal antar personil WKS.

Unsur kebudayaan Jawa juga disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit kampung sebelah, hal ini sangat terasa dari spirit dan nilai-nilai wayang kulit klasik yang disampaikan melalui pertunjukan WKS berlangsung. Musik dan konsep wayang yang ditampilkan, mereka desains dengan lebih ekspresif agar masyarakat dapat menerima dan menyenangkan wayang yang dibalut dengan aneka ragam musik populer masa kini.



Gambar 4.5: Penampilan Grup WKS
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, TMII 29 Oktober 2012

Tabel perkembangan WKS dari awal berdirinya hingga sekarang :

Tahun	Cerita	Instrumen	Iringan
2000-2003	Diambil dari aspek-aspek sosial dan garapan musiknya masih cenderung idealis	Menggunakan instrumen musik akustik yaitu Gitar akustik, kecapi, biola, suling, kendang jaipong, <i>kim</i> , <i>tamborin</i> , <i>maracas</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Garapan musik masih cenderung idealis, hanya musik dangdut melayu sebagai musik iringannya. ✓ Style musiknya mengikuti gaya pemain dari awal masuknya personil hingga pergantian personil. ✓ Tempo musik iringannya mengikuti genre yang telah disepakat bersama. ✓ Harmoni musik cenderung datar karena hanya memainkan lagu dangdut melayu. ✓ Dinamik stabil.

Tahun	Cerita	Instrumen	Iringan
2003-2006	Mulai timbul ide cerita yang bervariasi mulai dari aspek sosial, pendidikan, bencana alam.	Menggunakan instrumen musik kombo band, yaitu bass elektrik, gitar elektrik, drum, saxophone, flute, jimbe, maracas, kendang.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mulai mencari inovasi dengan menyisipkan gaya musik dangdut, gaya musik keroncong, gaya musik campursari. ✓ Style musiknya mengikuti gaya pemain dari awal masuknya personil hingga pergantian personil. ✓ Tempo musik iringannya mengikuti genre yang telah disepakati bersama. Tema wayang yang dipentaskan juga menentukan tempo musik iringannya. ✓ Harmoni musik lebih di pertimbangkan. ✓ Dinamik lebih ekspresif
2007-sekarang	Memodifikasi kembali cerita-cerita yang sudah ada dengan tambahan tokoh-tokoh terkenal masa kini, ditambah dengan adegan hiburan seperti humor.	Menggunakan instrumen musik kombo band, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya tambahan alat musik lainnya yang disesuaikan oleh kebutuhan pagelaran.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan variasi musik hingga memodifikasi musik ke berbagai genre sesuai asli dan ada yang di aransemen kembali. ✓ Style musiknya mengikuti gaya pemain dari awal masuknya personil hingga pergantian personil.

Tahun	Cerita	Instrumen	Iringan
			<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tempo musik iringannya mengikuti genre yang telah disepakati bersama. Tema wayang yang dipentaskan juga menentukan tempo musik iringannya. ✓ Harmoni musik sangat diperhatikan terutama saat pergantian genre musik dalam sebuah lagu. ✓ Dinamik sangat ekspresif.

Lagu-lagu yang ditampilkan WKS dalam pertunjukannya adalah lagu sendiri dan lagu-lagu dari penyanyi Ibukota maupun penyanyi Mancanegara. Tidak jarang, mereka mengubah gaya musik sesuai dengan keinginan mereka dan untuk kebutuhan wayang. Untuk penampilan tertentu, mereka banyak membawakan lagu sendiri yang musiknya mereka garap sendiri. Karena dengan lagu-lagu karya sendiri, mereka dapat lebih mengekspresikan maksud dari cerita wayang tersebut. Ada beberapa judul lagu wajib yang selalu mereka bawakan dalam setiap penampilannya, antara lain balada kampung, pemilu dan aneka pengamen.

Ada beberapa lagu yang diarsangir sendiri oleh grup WKS sesuai dengan cerita yang ditampilkan. Dengan adanya lagu yang disesuaikan dengan cerita,

maka semakin memperkuat isi dan maksud cerita, seperti misalnya lagu yang berjudul pemilu. Syair diciptakan oleh pak Jlitheng dan musik digarap oleh pak Yayat dan dibantu dengan personil musik yang lainnya.

Untuk lagu pemilu di *medley* dengan lagu aneka pengamen. Lagu “pemilu dan aneka pengamen” dibawakan dengan berbagai macam genre, yaitu pop alternatif, samba, blues, dangdut, bosanova, jazz, keroncong, banyumasan. Pada lagu aneka pengamen, awal sebelum memasuki wilayah musik keroncong yang sebelumnya adalah musik blues, terdapat suluk yang dinyanyikan oleh sang dalang yang di perankan oleh Ki Jlitheng.

Berikut cuplikan partitur lagu Pemilu yang di garap oleh grup WKS:

PEMILU

Yayat Suhiryatna

tempo 60

Flute

Alto Saxophone

pinatut
djimbe

pinatut
kndang jaipong

Bass Drum

Cymbals

Snare Drum

Tam-tam

tempo 60

Electric Guitar

Electric Bass

vokal 1

vokal 2

vokal 3

4

Fl.

A. Sax.

djimbe

kd jaipong

B. D.

Cym.

S. D.

T.-t.

E. Gtr.

E. Bass

vokal 1

vokal 2

vokal 3

Detailed description: This is a musical score for page 43, starting at measure 4. The score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and vocalists are: Flute (Fl.), Alto Saxophone (A. Sax.), Djembe (djimbe), Kd Jaipong (kd jaipong), Bongos (B. D.), Cymbals (Cym.), Snare Drum (S. D.), Tom-tom (T.-t.), Electric Guitar (E. Gtr.), Electric Bass (E. Bass), and three vocalists (vokal 1, vokal 2, vokal 3). The key signature is two sharps (F# and C#). The Flute and Alto Saxophone parts are mostly rests. The Djembe and Kd Jaipong parts are also mostly rests. The Bongos play a rhythmic pattern of eighth notes with accents. The Cymbals play a continuous eighth-note pattern. The Snare Drum and Tom-tom parts play rhythmic patterns with accents. The Electric Guitar plays a complex chordal pattern with many accidentals. The Electric Bass plays a steady eighth-note line. The three vocalists have sparse melodic lines, with vokal 1 starting in the first measure and vokal 2 and 3 starting in the second measure.

6

Fl.

A. Sax.

djembe

kd jaipong

B. D.

Cym.

S. D.

T.-t.

E. Gtr.

E. Bass

vokal 1

vokal 2

vokal 3

Notasi 4.1

Dibawah ini merupakan penggalan ritme bossanova lagu pemilu

The musical score is arranged in a system with 13 staves. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score is divided into two measures by a vertical bar line. The instruments and their parts are as follows:

- Fl.**: Flute, rests in both measures.
- A. Sax.**: Alto Saxophone, rests in both measures.
- djimbe**: Djembe, rests in both measures.
- kd jaipong**: Kuda-jepang (Jaipong), rests in both measures.
- B. D.**: Bongga (Bongos), plays a rhythmic pattern of eighth notes with accents: $\text{♩} \text{ } \text{♩} \text{ } \text{♩} \text{ } \text{♩}$.
- Cym.**: Conga, plays a continuous eighth-note pattern.
- S. D.**: Shaker, plays a rhythmic pattern of eighth notes with accents: $\text{♩} \text{ } \text{♩} \text{ } \text{♩} \text{ } \text{♩}$.
- T.-t.**: Tambora, plays a rhythmic pattern of eighth notes with accents: $\text{♩} \text{ } \text{♩} \text{ } \text{♩} \text{ } \text{♩}$.
- E. Gtr.**: Electric Guitar, plays a complex chordal rhythm with many accidentals.
- E. Bass**: Electric Bass, plays a rhythmic pattern of eighth notes with accents: $\text{♩} \text{ } \text{♩} \text{ } \text{♩} \text{ } \text{♩}$.
- vokal 1**: Vocal 1, plays a melodic line in the first measure and rests in the second.
- vokal 2**: Vocal 2, rests in the first measure and plays a melodic line in the second.
- vokal 3**: Vocal 3, rests in both measures.

Dibawah ini merupakan penggalan ritme samba

8

Fl.

A. Sax.

djimbe

kd jaipong

B. D.

Cym.

S. D.

T.-t.

E. Gtr.

E. Bass

vokal 1

vokal 2

vokal 3

Dibawah ini penggalan ritme dangdut

22.8"
10.3.06
Hit 01

10

Fl.

A. Sax.

djimbe

kd jaipong

B. D.

Cym.

S. D.

T.-t.

E. Gtr.

E. Bass

vokal 1

vokal 2

vokal 3

Dibawah ini cuplikan ritme pop alternative

50

Fl.

A. Sax.

djembe

kd jaipong

B. D.

Cym.

S. D.

T.-t.

E. Gtr.

E. Bass

vokal 1

vokal 2

vokal 3

Notasi 4.2

Berikut syair lagu pemilu dan aneka pengamen:

“PEMILU”

Kecapku kecap nomer Satu (Bossanova)

Partaiku programnya paling jitu

Bebes pajak sampai ke anak cucu

Kalian nyesel kalau kagak pilih aku

Pohon persi-persik buahnya jambu (Samba)

Paling asik-asik nyoblos punyaku

Icik-icik instrument orkes melayu (Dangdut)

Kamu asik tapi sayang suka menipu

Buah duku-duku buah rambutan (Samba)

Maafkan daku kalau ada kesalahan

Darah tinggi mengkudu itu obatnya (Bossanova)

Kamu janji-janji mana buktinya

Reff: Setiap musim pemilu semua rakyat dirayu (Pop Alternatif)

Katanya semua harus memilih kamu

Nyatanya janjimu seratus persen palsu

Pemilu kini telah datang lagi

Hati-hati *kowe tak titeni*

Kalau kalian bohong lagi

Kowe tak cekel

“ANEKA PENGAMEN”

- Tulus hati kau bernyanyi (Jazz)
 Dan menari percaya diri
 Penontonmu datang dan pergi
 Tapi engkau tiada peduli
 Sainganmu bintang televisi
- Sore sampai pagi (Hanya Instrumen Kendang)
 Menyanyi menari mencari sesuap nasi
 Sebenarnya sama
 Dengan artis dari Ibukota yang bergengsi
- Yang berbeda honorariumnya saja (Blues)
 Aja turu sore kaki,
- Ana dewa nglanglang jagad, (Suluk)
 Nyangking bokor kencana isine donga
 Tetulak sandang kalawan pangan ooo...
 Biarkanlah katanya yang penting berusaha (Keroncong)
 Manusia jatahnya beda-beda
- Semakmur makmurnya sebuah negeri (Dangdut)
 Tentu tidak ada yang makmur
 Sekaya kayanya sebuah negeri
 Tentu tidak ada yang kaya
 Ada pengamen yang keluar negeri
 Ada juga dalam bus antar kota
 Pada bae...
- Waru-warung doyong, doyong neng pinggir kali (Banyumasan)
 Lunga ngendong-ngendong ora bali-bali
 Waru doyong neng pinggir kali
 Lunga ngendong ora bali-bali
 Nyanyian lenggerku merdam kedukaan
 Tarian lenggerku
- Menggugah semangat juang warga desaku (Pop)
 Setelah penat sehari kerja diladang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah yang diangkat yaitu bagaimana perkembangan musik iringan pada *wayang kulit kampung sebelah*, dari beberapa data penelitian yang telah diolah, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertunjukan *Wayang Kulit Kampung Sebelah* adalah seni pertunjukan kontemporer yang digunakan, dan sebagai budaya seni yang ada di Surakarta dan di Jawa.
2. Musik iringan yang dibawakan grup WKS adalah musik berbagai genre yaitu musik pop, jazz, bossanova, dangdut, samba, campursari karena hal tersebut bentuk dari protes mereka terhadap pertunjukan wayang kulit yang hanya dilihat dari sisi hiburan “musik dangdut”nya saja.
3. Unsur kebudayaan Jawa disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit kampung sebelah, hal ini sangat terasa dari spirit dan nilai-nilai wayang kulit klasik yang disampaikan melalui pertunjukan WKS berlangsung. Musik dan konsep wayang yang ditampilkan, didesain dengan lebih kreatif dan ekspresif agar masyarakat dapat menerima dan menyenangi wayang yang di balut dengan aneka ragam musik populer masa kini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional Indonesia merupakan harta yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu dibutuhkan kepedulian kita untuk menjaga dan melestarikannya.
2. Pendokumentasian kesenian tradisional Indonesia baik berupa rekaman audio maupun visual, dan dokumen tertulis, sangat diperlukan demi kelestarian budaya Indonesia yang kapan saja dapat tergeser oleh kebudayaan Barat.
3. Setelah penelitian ini diharapkan ada penelitian terhadap kesenian musik tradisional Indonesia yang lainnya, terutama pada bidang penulisan notasi musik demi kepentingan pembelajaran musik tradisional dan modern di Indonesia.

C. Implikasi

Berdasarkan penelitian mengenai perkembangan musik iringan pada pertunjukan wayang kulit kampung sebelah di Surakarta, hasil penelitian yang berupa kebudayaan dan notasi musik diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pengetahuan untuk masyarakat dan bagi yang ingin belajar musik pop dengan berbagai genre.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardwy, Yusuf.2001..*Seni dan hiburan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al kautdsar.
- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius
- Campbel, Linda dan kawan-kawan Dalam Tim Intuisi.*Pemebelajaran Berbasis Multiple Intelegenses*.Depok
- Greenberg, Marvin.1976. *Your children need Music*, Prentice-Hall, Inc, Englandwood Chills, USA.
- Groenendael Van, Clara. Victoria, M. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Hartanto, S. 1995. Bayang-bayang Adhiluhung. Semarang: Dahara Prize
- Jamalus.1984. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musi*,(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- K. Ismunandar. RM 1994. Wayang asal-usul dan jenisnya. Semarang, Effhar dan Dahara Prize
- Maryaeni.2005. *Metote Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mertosedono, Amir 1994. *Sejarah Wayang*, Semarang: Dahara Prize.
- Mulyono, Sri, Ir 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*,. Jakarta: Gunung Agung.
- Nawawi. Hadari, H, 2010. Filsafat Ilmu materi perkuliahan s3.
- Stravrakakis dan Norval Howarth. 2000
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suparman, Ki JIitheng, Wawancara pendiri Wayang Kampung Sebelah, Pemaalang, 03/10/2012. Jam 20.15 WIB ijin dikutip
- Sutanto. 2010. *Seni Musik SMA Kelas 2*,. Jakarta: Esis.
- Swanson. R. Bessie, 1962. *Music in the education of children*, Canada: Wads Word Publishing Company.
- Tyas, Andijaning Hartaris. 2007. *Seni Musik SMA*. Jakarta: Erlangga

Sumber Internet:

Anne Ahira, Definisi Perkembangan /www.edukasi.kompasiana.com/ pukul 20.05 wib, tanggal 25 Oktober 2010.

Aryashfa blog, Pengertian Musik <http://aryashfa.wordpress.com/> Pukul 19.30WIB tanggal 06 Februari 2013.

Dhidhik Setiabudi, Nilai-nilai Filosofis Dalam Serat Wedha-MA-Sapta, <http://pendekarjawa.wordpress.com/nilai-nilai-filosofis-dalam-serat-wedha-ma-sapta/> Pukul 20.30 WIB tanggal 19 Desember 2012.

LAMPIRAN 1**DAFTAR ISTILAH**

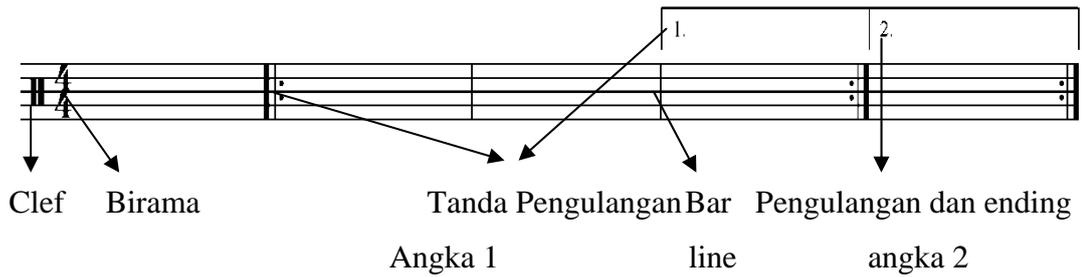
<i>Aerophone</i>	: Alat musik yang sumber bunyi berasal dari udara
<i>Blencong</i>	: Lampu penerang yang letaknya di atas dalang
<i>Cakil</i>	: Raksasa kecil
<i>Cempolo</i>	: Alat pemukul yang dibunyikan ke kotak oleh dalang
<i>Chordophone</i>	: Alat musik yang sumber bunyi berupa tali atau senar yang bergetar
<i>Dalang</i>	: Orang yang memainkan wayang
<i>Debog</i>	: Untuk menancapkan wayang, terbuat dari batang pisang
<i>Electrophone</i>	: Alat musik yang mempergunakan daya listrik, bukan terpaku pada alat musiknya melainkan pada gelombang listriknya
<i>Gamelan</i>	: Alat musik tradisional Jawa
<i>Gara-gara</i>	: Adegan banyol yang mengandung pesan moral
<i>Gawangan</i>	: Tiang untuk memasang kelir
<i>Idiophone</i>	: Alat musik pukul dengan bahan dasar kayu, bunyi berasal dari getarannya sendiri
<i>Kecrek</i>	: Terbuat dari logam untuk di bunyikan oleh dalang untuk tanda-tanda tertentu
<i>Kelir</i>	: Layar dari kain putih untuk menghasilkan bayangan
<i>Laras</i>	: Irama

- Lakon Epos* : Pemain dalam cerita
- Mahabarata* : Nama dalam tokoh wayang
- Membranophone* : Alat musik berbahan dasar kulit yang terbuat dari tabung
- Metalophone* : Alat musik pukul berbahan dasar timah
- Pathet* : Ukuran tinggi rendahnya gending
- Purwa* : Purba
- Tapak Doro* : Kayu untuk tumpuan debog pisang

LAMPIRAN 2

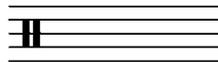
PEDOMAN MEMBACA NOT DAN TANDA DIAM (ISTIRAHAT)

Bentuk Not	Bentuk Tanda Diam	Nilai/Harga Not	Nilai Ketukan dalam Birama						
			$\frac{2}{4}$	$\frac{3}{4}$	$\frac{4}{4}$	$\frac{3}{8}$	$\frac{6}{8}$	$\frac{9}{8}$	$\frac{2}{2}$
		Penuh	4			8			2
		Setengah	2			4			1
		Seperempat	1			2			$\frac{1}{2}$
		Seperdelapan	$\frac{1}{2}$			1			$\frac{1}{4}$
		Seperenambelas	$\frac{1}{4}$			$\frac{1}{2}$			$\frac{1}{8}$

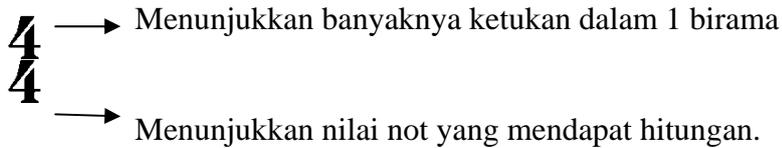


Ket.

1. Clef (Daun Kunci) merupakan lambang (simbol) guna menetapkan notasi dalam suatu not balok.



2. Birama merupakan ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu.



Contoh pada garis paranada drumset:



Penjelasan pada contoh no. 2



→ Nilai ketukan dalam birama 1 (satu) dan bila dimainkan dalam 1 kali tempo dipukul atau dibunyikan 1 kali saja.



→ Nilai ketukan dalam birama $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{2}$ (setengah-setengah) dan bila dimainkan dalam 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul 2 kali.



→ Nilai ketukan dalam birama $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{4}$ (tigaperempat dan seperempat) dan bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul 2 kali namun pukulan kedua jatuh saat tempo di atas mau jatuh ke tempo berikutnya.



→ Nilai ketukan dalam birama $\frac{1}{4}$ semua dan bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul 4 kali.



→ Nilai ketukan dalam birama $\frac{1}{2}$ semua dan gambar disamping merupakan 2 kali tempo bila dipukul atau dibunyikan yaitu 4 kali karena 1 kali tempo 2 kali dipukul atau dibunyikan.



→ Nilai ketukan dalam birama yaitu $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$ $\frac{1}{4}$ dan bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul 3 kali namun saat pukulan kedua dan ketiga dibunyikan atau dipukul saat tempo mau ke atas.



→ Nilai ketukan dalam birama yaitu $\frac{1}{4}$ $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{2}$ dan bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul sebanyak 3 kali, pukulan pertama saat jatuh dibunyikan atau dipukul 2 kali dan 1 kali saat pas tempo di atas.

→ Nilai ketukan dalam birama yaitu $\frac{1}{4}$ $\frac{1}{4}$ dan tanda diam $\frac{1}{2}$ bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul sebanyak 2 kali,



pukulan pertama saat jatuh dibunyikan atau dipukul 2 kali dan setelah itu diam atau tidak dimainkan.

- 3 Bar-line (garis birama) adalah garis yang menjadi petunjuk batas ruas berupa garis bujur yang memotong balok not (stave)
- 4 Tanda pengulangan angka 1 adalah pengulangan pola ritmik atau lagu yang sama dari letak tanda pengulangan dan berakhir pada pengulangan angka 2 serta sebagai penutup ritmik atau lagu.

LAMPIRAN 3

KISI-KISI WAWANCARA PAKAR

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
A	Sejarah Wayang Kampung Sebelah (WKS)	1. Latar Belakang	3
		2. Pendiri	1
		3. Tujuan	1
		4. Fungsinya	1
B	Pemain	1. Anggota	1
		2. Latihan	1
		3. Pelatih	1
C	Instrumen Musik	1. Jumlah instrument	1
		2. Instrumen musik didalam WKS	1
D	Arensemen dan Komposisi Musik WKS	1. Latar Belakang	2
E	Pertunjukan WKS	1. Acara	1

A. Sejarah WKS

1. Latar Belakang
 - a. Apa latar belakang lahirnya WKS?
 - b. Kapan awal mulanya atau lahirnya grup WKS?
 - c. Kenapa dinamakan WKS?
2. Pendiri
 - a. Siapa pendiri pertama kali adanya grup WKS ini?
3. Tujuan
 - a. Adakah tujuan pagelaran WKS ini?
4. Fungsinya
 - a. Apa fungsi wayang menurut grup WKS?

B. Pemain

1. Anggota
 - a. Berapa jumlah keseluruhan tim WKS?
2. Latihan
 - a. Bagaimanakah para pemain melakukan latihan?
3. Pelatih
 - a. Adakah pelatih di setiap WKS melakukan latihan

C. Instrumen Musik

1. Jumlah Instrumen
 - a. Berapa jumlah instrumen musik WKS?
2. Instrumen musik didalam pertunjukan WKS
 - a. Alat-alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan WKS?

D. Aransemen dan Komposisi WKS

1. Latar belakang
 - a. Siapa yang menciptakan aransemen dan komposisi musik WKS?
 - b. Adakah latar belakang dibalik komposisi musik WKS?

E. Pertunjukan WKS

1. Acara
 - a. Dalam acara atau momen apa saja WKS ini ditampilkan?

LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara Pakar

A. Sejarah WKS

1. Latar Belakang

- a. Latar belakang berdirinya WKS ini karena awalnya temen-temen protes terhadap pertunjukan wayang kulit yang hanya dilihat dari aspek hiburannya saja.
- b. Secara gagasan sebenarnya kan awalnya saya (Ki Jliheng) dan pak Yayat sering ngobrol mengamati pertunjukan wayang pada umumnya sekarang terutama wayang kulit, banyak mengeksplor entertainmennya saja. Sehingga aspek tutur yang menjadi subjek dari seni pertunjukan wayang semakin hilang. Akhirnya pikir kami orang sekarang itu nonton wayang dapatnya musik dangdut karena yang banyak di eksplor adegan hiburan, goro-goro yang ditakuti banyak mengumbar sajian-sajian musik dangdut dan sukalitas. Tapi kemudian punya gagasan, mengapa tidak kita sajikan saja musik dangdut tapi kita mendapat wayang. Jadi saya balik, awalnya nonton musik dangdut tapi pulang dapat wayang.
- c. Sebenarnya WKS ini berbicara settingnya hanya satu desa, setting ceritanya juga dari satu desa tapi sebenarnya ini menggambarkan persoalan Negara. Maka kami dalam mengangkat cerita itu lebih kearah yang substansial.

2. Pendiri

Yang mendirikan WKS ini Ki Jliteng dan Pak Yayat

3. Tujuan

Untuk menyampaikan aspirasi rakyat, menaikkan popularitas kebudayaan Jawa, dan sebagai sarana hiburan karena banyak disisipkan humor dalam dialog.

4. Fungsi

- a. Fungsi wayang menurut WKS, dulunya sebagai sarana dakwah. Sekarang menjadi sarana aspirasi untuk menyampaikan uneg-uneg yang ada di Negara ini.

B. Pemain

1. Anggota

- a. Jumlah keseluruhan tim dalam grup WKS ada 11, dengan 9 personil musik WKS dan 2 kru.

2. Latihan

- a. Latihan para pemain mendengarkan satu sama yang lain saat bermain alatnya masing-masing, sehingga setiap pemain tahu saat masuk disetiap alat yang dimainkannya. Kadang disesuaikan dengan gerak dan durasi wayang. Karena dulu seringnya latihan, sekarang kami hanya beberapa kali dan tidak menetap latihannya.

3. Pelatih

- a. WKS tidak memiliki pelatih karena mayoritas pemain sangat paham dan menguasai Instrumen yang mereka mainkan.

C. Instrumen Musik

1. Jumlah Instrumen Musik
 - a. Jumlah Instrumen musik yang digunakan dalam grup WKS ada 8 alat.
2. Instrumen musik yang digunakan WKS
 - a. Drum, gitar elektrik, bass, flute, saxophone, kendang, jimbe, tamborine.

D. Aransemen dan Komposisi Musik WKS

1. Latar Belakang
 - a. Yang menciptakan aransemen dan komposisi lagu adalah pak yayat, namun dibantu teman-teman yang lainnya juga.
 - b. WKS menciptakan lagu-lagu yang bertemakan kritik social dan mengaransemen lagu yang menghibur, karena untuk mendukung cerita dan tokoh wayang.

E. Pertunjukan Musik WKS

- a. Kami sering di panggil untuk tampil dalam acara hari besar Nasional, acara tv, ulang tahun suatu perusahaan-perusahaan besar, nikahan, sunatan, dan lain sebagainya.

LAMPIRAN 5**Biodata****Biodata Pemain Musik WKS**

Nama : Sartono Gesuri
Usia : 50
Pendidikan Terakhir : S1 Etnomusikologi Di ISI Solo, Kelulusan tahun 2008
Pekerjaan : Guru PNS
Jabatan : Pemain Flute
Prestasi : Pencipta Lagu Wajib Nasional “Hymne Guru”



Nama : Yayat Suhiryatna
Usia : 52 Tahun
Pendidikan Terakhir : S1 Karawitan Di ISI Solo, Kelulusan Tahun 1985
Pekerjaan : PNS Taman Budaya Jawa Tengah
Jabatan : Jimbe dan Penata Iringan



Nama : JIitheng Suparman
Usia : 47 Tahun
Pendidikan Terakhir : S1 Sastra Di UNS
Pekerjaan : Dalang Wayang Kulit Klasik
Jabatan : Dalang WKS dan Penulis Naskah



Nama : Max Baihaqi
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Instruktur Sekolah Musik di Solo
Pendidikan Terakhir : UNS Matematika
Jabatan : Gitar, vocal dan Assisten Penata Iringan



Nama : Gendot
Usia : 30
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir : S1 Etnomusikologi Di ISI Solo, Kelulusan Tahun
2008
Jabatan : Pemain Saxophone



Nama : Kukuh Widiasmora
Usia : 32 Tahun
Pekerjaan : Guru SMP N 1 Di Pejaten Karang Anyar
Pendidikan Terakhir : S1 Seni Karawitan Di ISI Solo, Kelulusan Tahun
2005
Jabatan : Pemain Kendang



Nama : Nadias
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : Pekerja Seni
Pendidikan Terakhir : S1 Etnomusikologi Di ISI Solo
Jabatan : Pemain Bass



Nama : Raden Ary Bhagawan
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Komunikasi Di UNS
Pendidikan Terakhir : D3 Advertising Di UNS
Jabatan : Pemain Drum
Prestasi : Saat SMA Menjadi Juara Nasional Jingle Indomie



Nama : Cahwati

Usia : 30 Tahun

Pekerjaan : Pekerja Seni

Pendidikan Terakhir : S1 Tari Di ISI Solo, Kelulusan Tahun 2005

Jabatan : Sebagai Vokalis

Prestasi : - Juara 1 Lomba Vokal Di Solo
-Tergabung dan Sering Berkolaborasi Dengan Garin Nugroho

LAMPIRAN 7**Dokumentasi**

Gambar 7.1: Foto Bersama Grup WKS

Sumber: Dokumentasi Pribadi , tanggal 03-10-2012 23.00 WIB



Gambar 7.2: Penampilan WKS

Sumber: Dokumentasi Pribadi, tanggal 29-10-2012 22.10 WIB

LAMPIRAN 1**DAFTAR ISTILAH**

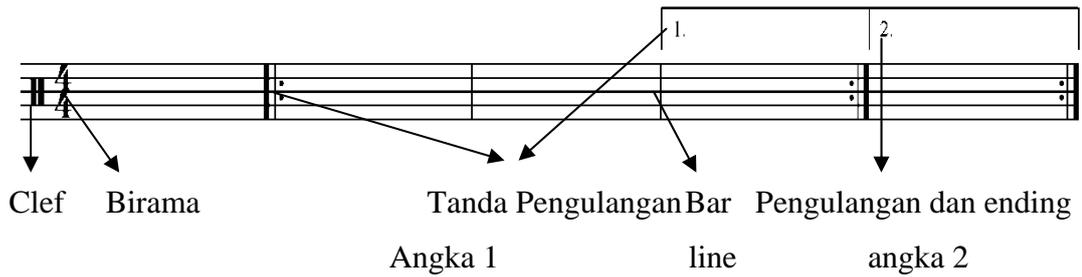
<i>Aerophone</i>	: Alat musik yang sumber bunyi berasal dari udara
<i>Blencong</i>	: Lampu penerang yang letaknya di atas dalang
<i>Cakil</i>	: Raksasa kecil
<i>Cempolo</i>	: Alat pemukul yang dibunyikan ke kotak oleh dalang
<i>Chordophone</i>	: Alat musik yang sumber bunyi berupa tali atau senar yang bergetar
<i>Dalang</i>	: Orang yang memainkan wayang
<i>Debog</i>	: Untuk menancapkan wayang, terbuat dari batang pisang
<i>Electrophone</i>	: Alat musik yang mempergunakan daya listrik, bukan terpaku pada alat musiknya melainkan pada gelombang listriknya
<i>Gamelan</i>	: Alat musik tradisional Jawa
<i>Gara-gara</i>	: Adegan banyolan yang mengandung pesan moral
<i>Gawangan</i>	: Tiang untuk memasang kelir
<i>Idiophone</i>	: Alat musik pukul dengan bahan dasar kayu, bunyi berasal dari getarannya sendiri
<i>Kecrek</i>	: Terbuat dari logam untuk di bunyikan oleh dalang untuk tanda-tanda tertentu
<i>Kelir</i>	: Layar dari kain putih untuk menghasilkan bayangan

- Laras* : Irama
- Lakon Epos* : Pemain dalam cerita
- Mahabarata* : Nama dalam tokoh wayang
- Membranophone* : Alat musik berbahan dasar kulit yang terbuat dari tabung
- Metalophone* : Alat musik pukul berbahan dasar timah
- Pathet* : Ukuran tinggi rendahnya gending
- Purwa* : Purba
- Tapak Doro* : Kayu untuk tumpuan debog pisang

LAMPIRAN 2

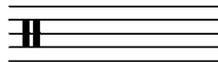
PEDOMAN MEMBACA NOT DAN TANDA DIAM (ISTIRAHAT)

Bentuk Not	Bentuk Tanda Diam	Nilai/Harga Not	Nilai Ketukan dalam Birama						
			$\frac{2}{4}$	$\frac{3}{4}$	$\frac{4}{4}$	$\frac{3}{8}$	$\frac{6}{8}$	$\frac{9}{8}$	$\frac{2}{2}$
		Penuh	4			8			2
		Setengah	2			4			1
		Seperempat	1			2			$\frac{1}{2}$
		Seperdelapan	$\frac{1}{2}$			1			$\frac{1}{4}$
		Seperenambelas	$\frac{1}{4}$			$\frac{1}{2}$			$\frac{1}{8}$

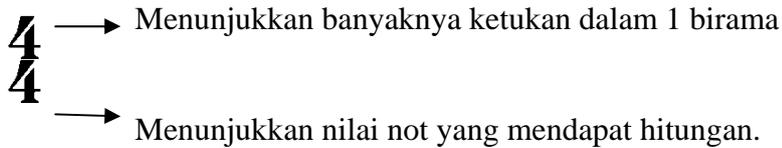


Ket.

1. Clef (Daun Kunci) merupakan lambang (simbol) guna menetapkan notasi dalam suatu not balok.



2. Birama merupakan ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu.



Contoh pada garis paranada drumset:



Penjelasan pada contoh no. 2

 → Nilai ketukan dalam birama 1 (satu) dan bila dimainkan dalam 1 kali tempo dipukul atau dibunyikan 1 kali saja.

 → Nilai ketukan dalam birama $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{2}$ (setengah-setengah) dan bila dimainkan dalam 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul 2 kali.

 → Nilai ketukan dalam birama $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{4}$ (tigaperempat dan seperempat) dan bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul 2 kali namun pukulan kedua jatuh saat tempo di atas mau jatuh ke tempo berikutnya.

 → Nilai ketukan dalam birama $\frac{1}{4}$ semua dan bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul 4 kali.

 → Nilai ketukan dalam birama $\frac{1}{2}$ semua dan gambar disamping merupakan 2 kali tempo bila dipukul atau dibunyikan yaitu 4 kali karena 1 kali tempo 2 kali dipukul atau dibunyikan.

 → Nilai ketukan dalam birama yaitu $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$ $\frac{1}{4}$ dan bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul 3 kali namun saat pukulan kedua dan ketiga dibunyikan atau dipukul saat tempo mau ke atas.

 → Nilai ketukan dalam birama yaitu $\frac{1}{4}$ $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{2}$ dan bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul sebanyak 3 kali, pukulan pertama saat jatuh dibunyikan atau dipukul 2 kali dan 1 kali saat pas tempo di atas.



- Nilai ketukan dalam birama yaitu $\frac{1}{4}$ $\frac{1}{4}$ dan tanda diam $\frac{1}{2}$ bila dimainkan 1 kali tempo dibunyikan atau dipukul sebanyak 2 kali, pukulan pertama saat jatuh dibunyikan atau dipukul 2 kali dan setelah itu diam atau tidak dimainkan.
- 3 Bar-line (garis birama) adalah garis yang menjadi petunjuk batas ruas berupa garis bujur yang memotong balok not (stave)
 - 4 Tanda pengulangan angka 1 adalah pengulangan pola ritmik atau lagu yang sama dari letak tanda pengulangan dan berakhir pada pengulangan angka 2 serta sebagai penutup ritmik atau lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardwy, Yusuf.2001..*Seni dan hiburan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al kautdsar.
- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius
- Campbel, Linda dan kawan-kawan Dalam Tim Intuisi.*Pemebelajaran Berbasis Multiple Intelegenses*.Depok
- Greenberg, Marvin.1976. *Your children need Music*, Prentice-Hall, Inc, Englandwood Chills, USA.
- Groenendael Van, Clara. Victoria, M. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Hartanto, S. 1995. Bayang-bayang Adhiluhung. Semarang: Dahara Prize
- Jamalus.1984. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musi*,(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- K. Ismunandar. RM 1994. Wayang asal-usul dan jenisnya. Semarang, Effhar dan Dahara Prize
- Maryaeni.2005. *Metote Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mertosedono, Amir 1994. *Sejarah Wayang*, Semarang: Dahara Prize.
- Mulyono, Sri, Ir 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*,. Jakarta: Gunung Agung.
- Nawawi. Hadari, H, 2010. Filsafat Ilmu materi perkuliahan s3.
- Stravrakakis dan Norval Howarth. 2000
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suparman, Ki JIitheng, Wawancara pendiri Wayang Kampung Sebelah, Pemaalang, 03/10/2012. Jam 20.15 WIB ijin dikutip
- Sutanto. 2010. *Seni Musik SMA Kelas 2*,. Jakarta: Esis.
- Swanson. R. Bessie, 1962. *Music in the education of children*, Canada: Wads Word Publishing Company.
- Tyas, Andijaning Hartaris. 2007. *Seni Musik SMA*. Jakarta: Erlangga

Anne Ahira, Definisi Perkembangan /www.edukasi.kompasiana.com/, pukul 20.05 wib, tanggal 25 Oktober 2010.

Sardini, <http://pendekarjawa.wordpress.com/nilai-nilai-filosofis-dalam-serat-wedha-ma-sapta/> Pukul 20.30 WIB tanggal 19 Desember 2012.

LAMPIRAN 3

KISI-KISI WAWANCARA PAKAR

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
A	Sejarah Wayang Kampung Sebelah (WKS)	1. Latar Belakang	3
		2. Pendiri	1
		3. Tujuan	1
		4. Fungsinya	1
B	Pemain	1. Anggota	1
		2. Latihan	1
		3. Pelatih	1
C	Instrumen Musik	1. Jumlah instrument	1
		2. Instrumen musik didalam WKS	1
D	Arensemen dan Komposisi Musik WKS	1. Latar Belakang	2
E	Pertunjukan WKS	1. Acara	1

A. Sejarah WKS

1. Latar Belakang
 - a. Apa latar belakang lahirnya WKS?
 - b. Kapan awal mulanya atau lahirnya grup WKS?
 - c. Kenapa dinamakan WKS?
2. Pendiri
 - a. Siapa pendiri pertama kali adanya grup WKS ini?
3. Tujuan
 - a. Adakah tujuan pagelaran WKS ini?
4. Fungsinya
 - a. Apa fungsi wayang menurut grup WKS?

B. Pemain

1. Anggota
 - a. Berapa jumlah keseluruhan tim WKS?
2. Latihan
 - a. Bagaimanakah para pemain melakukan latihan?
3. Pelatih
 - a. Adakah pelatih di setiap WKS melakukan latihan

C. Instrumen Musik

1. Jumlah Instrumen
 - a. Berapa jumlah instrumen musik WKS?
2. Instrumen musik didalam pertunjukan WKS
 - a. Alat-alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan WKS?

D. Aransemen dan Komposisi WKS

1. Latar belakang
 - a. Siapa yang menciptakan aransemen dan komposisi musik WKS?
 - b. Adakah latar belakang dibalik komposisi musik WKS?

E. Pertunjukan WKS

1. Acara
 - a. Dalam acara atau momen apa saja WKS ini ditampilkan?

LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara Pakar

A. Sejarah WKS

1. Latar Belakang

- a. Latar belakang berdirinya WKS ini karena awalnya temen-temen protes terhadap pertunjukan wayang kulit yang hanya dilihat dari aspek hiburannya saja.
- b. Secara gagasan sebenarnya kan awalnya saya (Ki Jliheng) dan pak Yayat sering ngobrol mengamati pertunjukan wayang pada umumnya sekarang terutama wayang kulit, banyak mengeksplor entertainmennya saja. Sehingga aspek tutur yang menjadi subjek dari seni pertunjukan wayang semakin hilang. Akhirnya pikir kami orang sekarang itu nonton wayang dapatnya musik dangdut karena yang banyak di eksplor adegan hiburan, goro-goro yang ditakuti banyak mengumbar sajian-sajian musik dangdut dan sukalitas. Tapi kemudian punya gagasan, mengapa tidak kita sajikan saja musik dangdut tapi kita mendapat wayang. Jadi saya balik, awalnya nonton musik dangdut tapi pulang dapat wayang.
- c. Sebenarnya WKS ini berbicara settingnya hanya satu desa, setting ceritanya juga dari satu desa tapi sebenarnya ini menggambarkan persoalan Negara. Maka kami dalam mengangkat cerita itu lebih kearah yang substansial.

2. Pendiri

Yang mendirikan WKS ini Ki Jliteng dan Pak Yayat

3. Tujuan

Untuk menyampaikan aspirasi rakyat, menaikkan popularitas kebudayaan Jawa, dan sebagai sarana hiburan karena banyak disisipkan humor dalam dialog.

4. Fungsi

- a. Fungsi wayang menurut WKS, dulunya sebagai sarana dakwah. Sekarang menjadi sarana aspirasi untuk menyampaikan uneg-uneg yang ada di Negara ini.

B. Pemain

1. Anggota

- a. Jumlah keseluruhan tim dalam grup WKS ada 11, dengan 9 personil musik WKS dan 2 kru.

2. Latihan

- a. Latihan para pemain mendengarkan satu sama yang lain saat bermain alatnya masing-masing, sehingga setiap pemain tahu saat masuk disetiap alat yang dimainkannya. Kadang disesuaikan dengan gerak dan durasi wayang. Karena dulu seringnya latihan, sekarang kami hanya beberapa kali dan tidak menetap latihannya.

3. Pelatih

- a. WKS tidak memiliki pelatih karena mayoritas pemain sangat paham dan menguasai Instrumen yang mereka mainkan.

C. Instrumen Musik

1. Jumlah Instrumen Musik
 - a. Jumlah Instrumen musik yang digunakan dalam grup WKS ada 8 alat.
2. Instrumen musik yang digunakan WKS
 - a. Drum, gitar elektrik, bass, flute, saxophone, kendang, jimbe, tamborine.

D. Aransemen dan Komposisi Musik WKS

1. Latar Belakang
 - a. Yang menciptakan aransemen dan komposisi lagu adalah pak yayat, namun dibantu teman-teman yang lainnya juga.
 - b. WKS menciptakan lagu-lagu yang bertemakan kritik social dan mengaransemen lagu yang menghibur, karena untuk mendukung cerita dan tokoh wayang.

E. Pertunjukan Musik WKS

- a. Kami sering di panggil untuk tampil dalam acara hari besar Nasional, acara tv, ulang tahun suatu perusahaan-perusahaan besar, nikahan, sunatan, dan lain sebagainya.

LAMPIRAN 5**Biodata****Biodata Pemain Musik WKS**

Nama : Sartono Gesuri
Usia : 50
Pendidikan Terakhir : S1 Etnomusikologi Di ISI Solo, Kelulusan tahun 2008
Pekerjaan : Guru PNS
Jabatan : Pemain Flute
Prestasi : Pencipta Lagu Wajib Nasional “Hymne Guru”



Nama : Yayat Suhiryatna
Usia : 52 Tahun
Pendidikan Terakhir : S1 Karawitan Di ISI Solo, Kelulusan Tahun 1985
Pekerjaan : PNS Taman Budaya Jawa Tengah
Jabatan : Jimbe dan Penata Iringan



Nama : JIITHENG SUPARMAN
Usia : 47 Tahun
Pendidikan Terakhir : S1 Sastra Di UNS
Pekerjaan : Dalang Wayang Kulit Klasik
Jabatan : Dalang WKS dan Penulis Naskah



Nama : Max Baihaqi
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Instruktur Sekolah Musik di Solo
Pendidikan Terakhir : UNS Matematika
Jabatan : Gitar, vocal dan Assisten Penata Iringan



Nama : Gendot
Usia : 30
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir : S1 Etnomusikologi Di ISI Solo, Kelulusan Tahun
2008
Jabatan : Pemain Saxophone



Nama : Kukuh Widiasmora
Usia : 32 Tahun
Pekerjaan : Guru SMP N 1 Di Pejaten Karang Anyar
Pendidikan Terakhir : S1 Seni Karawitan Di ISI Solo, Kelulusan Tahun
2005
Jabatan : Pemain Kendang



Nama : Nadias
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : Pekerja Seni
Pendidikan Terakhir : S1 Etnomusikologi Di ISI Solo
Jabatan : Pemain Bass



Nama : Raden Ary Bhagawan
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Komunikasi Di UNS
Pendidikan Terakhir : D3 Advertising Di UNS
Jabatan : Pemain Drum
Prestasi : Saat SMA Menjadi Juara Nasional Jingle Indomie



Nama : Cahwati

Usia : 30 Tahun

Pekerjaan : Pekerja Seni

Pendidikan Terakhir : S1 Tari Di ISI Solo, Kelulusan Tahun 2005

Jabatan : Sebagai Vokalis

Prestasi : - Juara 1 Lomba Vokal Di Solo
-Tergabung dan Sering Berkolaborasi Dengan Garin Nugroho

LAMPIRAN 7**Dokumentasi**

Gambar 7.1: Foto Bersama Grup WKS

Sumber: Dokumentasi Pribadi , tanggal 03-10-2012 23.00 WIB



Gambar 7.2: Penampilan WKS

Sumber: Dokumentasi Pribadi, tanggal 29-10-2012 22.10 WIB